

KOMPETENSI LITERASI MAHASISWA DALAM HASIL UJI KEMAHAIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Hendra Kurnia Pulungan¹, Vismaia S. Damaianti²
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
hendraval@yahoo.com

ABSTRAK

Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk meningkatkan keterampilan. Dalam dunia Pendidikan kegiatan literasi bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif membaca dan menulis. Kemampuan literasi dalam Pendidikan tidak terlepas pada kemampuan berbahasa. Metode yang digunakan merupakan penelitian deskriptif, dengan sumber data hasil ujian kemahiran berbahasa Indonesia mahasiswa yang telah dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Populasi penelitian ini adalah jurusan yang mahasiswanya pernah mengikuti tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan skor UKBI, nilai rata-rata bahwa rata-rata kemampuan berbahasa Indonesia dari 237 mahasiswa adalah unggul, rata-rata kemampuan berbahasa Indonesia Seksi I (Mendengarkan) rata-rata 596,90, Seksi II (Merespons Kaidah) rata-rata 602,16, dan Seksi III (Membaca) 575,45, dan skor UKBI keseluruhan mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Berdasarkan predikat UKBI, nilai rata-rata mahasiswa bahasa Indonesia berada pada predikat yang sama, yaitu unggul.

Kata Kunci: Literasi; UKBI; mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sebagai insan akademis dan pendidikan merupakan salah satu lembaga pembelajaran harus mampu memiliki keterampilan berbahasa dengan mempelajari pengetahuan tentang tata bahasa dan pemahaman teori bahasa secara kontinu. Sebagai Lembaga Pendidikan, mahasiswa dituntut untuk memiliki kompetensi literasi dalam setiap pembelajaran. Kemampuan literasi bukan sekadar merupakan konsep dasar pembelajaran, namun menjadikan sebuah kewajiban bagi seorang mahasiswa. Kemampuan literasi memberikan sifat yang *multieffect* atau bertujuan memberikan efek pengetahuan untuk ranah membuka wawasan yang lebih luas khususnya bagi dunia pendidikan. Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas.

Prestasi akademik dan mengembangkan kemampuan berpikir rasional merupakan proses pendidikan yang bisa di dapat melalui keterampilan membaca. Membaca yang dimaksud adalah mendapatkan makna dari apa yang dibacanya. Pembaca yang baik berusaha mendapatkan makna berupa pemahaman dari apa yang dibacanya. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang diarahkan untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi bacaan. Menurut Resmini dan Juanda (2007, hlm. 80) "membaca pemahaman atau *reading for understanding* adalah salah satu bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utama untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca." Abidin (2012, hlm. 4) mengemukakan bahwa "pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca." Selanjutnya dijelaskan pula bahwa pembelajaran membaca tidak semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, tetapi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana tertulis. Menurutnya aktivitas yang dapat dilakukan siswa sangat beragam bergantung pada strategi membaca yang diterapkan guru dalam pembelajaran.

Perkembangan tingkat penguasaan keterampilan berbahasa dalam masing-masing keterampilan berbahasa akan mempengaruhi penguasaan keterampilan berbahasa yang lain. Hal ini dikarenakan keterampilan berbahasa merupakan satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran keterampilan berbahasa mendorong mahasiswa sepenuhnya pada pelatihan dan praktek sehingga mahasiswa mahir dan terampil dalam berbahasa. Menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009: 126) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain (Sears, 2009).

Suwarno (2002:18) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha disadari untuk menguasai kaidah- kaidah kebahasaan (*about the language or language usage*), *language learning is knowing about language, or formal knowledge of a language*. Belajar bahasa dilakukan secara formal dalam setting yang formal pula, misalnya pembelajaran bahasa dalam kelas. Berbagai penelitian keterampilan berbahasa telah lama dilakukan oleh para ahli dan akademisi. Seperti yang dikaji oleh Nurasia Natsir (2017) Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. Hani Atus Sholikhah (2015) Bahasa Pria dan wanita: kajian sosiolinguistik pada mahasiswa universitas PGRI Palembang. Zul Amri (2009) Perbedaan bahasa siswa laki-laki dan siswa perempuan: sebuah studi kasus di kelas V SDN 09 Air Tawar Barat Padang Sumatera Barat.

Mengukur kemampuan berbahasa dibutuhkan instrumen yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan berbahasa seseorang. UKBI berperan sebagai alat uji untuk mengukur kemahiran berbahasa di dunia kerja dan di perguruan tinggi. Berkaitan dengan pemanfaatan UKBI sebagai penentu standar kemahiran berbahasa pada satuan pendidikan sebagaimana yang dicantumkan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014, lulusan perguruan tinggi harus memiliki standart kemahiran berbahasa dengan predikat unggul.

Untuk menganalisis permasalahan yang diteliti, digunakan teori yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa (keterampilan menyimak dan membaca) serta merespons kaidah. Menurut Tarigan (2008), menyimak merupakan proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menurut Ardi (2012:241), peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa, baik secara langsung ataupun melalui rekaman, radio, atau televisi. Dalam UKBI, menyimak dialog dan monolog bersumber dari kaset atau MP3 yang diperdengarkan. Lebih lanjut, Novitasari (2017) memaparkan bahwa penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang baik tentang konsep, aplikasi, dan pengaruh strategi metakognitif terhadap keterampilan menyimak.

Sebagai komponen bahasa, tata bahasa merupakan bagian yang berkaitan dengan fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Menurut Djiwandono (1996), sesuai dengan pengertian dan cakupan tata bahasa, sasaran tes tata bahasa secara garis besar meliputi pemahaman dan penggunaan pembentukan kata, frasa, dan kalimat. Dalam penelitian ini, kemampuan tata bahasa diwujudkan dalam kemampuan merespons kaidah. Dalam UKBI, kemampuan merespons kaidah adalah kemampuan untuk mengukur kepekaan peserta uji dalam merespons kaidah bahasa Indonesia ragam formal. Kaidah tersebut meliputi ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta struktur kalimat.

Finochiaro and Bonomo (dalam Tarigan, 2008a) menyatakan *reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*. Membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Tujuan utama dari membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan.

Tingkat pemahaman (*level of understanding*) setiap orang dalam membaca teks berbeda-beda. Alderson (2000:7), kegiatan pemahaman bacaan dibedakan mulai dari pemahaman teks secara literal, pemahaman makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam teks, dan pemahaman akan implikasi atau dampak dari teks yang sudah dibaca. Dalam konteks UKBI, aspek yang digunakan adalah aspek pemahaman (*comprehension*), yakni memahami maksud dan isi yang terdapat dalam bacaan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berdasarkan isi bacaan yang dimaksud.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menghitung skor rata-rata nilai UKBI peserta. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil uji kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Berdasarkan pertimbangan penentuan populasi penelitian ini adalah jurusan yang mahasiswanya pernah mengikuti UKBI. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia adalah jurusan yang menjadikan UKBI sebagai alat ukur kemahiran berbahasa bagi lulusannya.

Sumber data dalam penelitian ini data laporan UKBI periode Januari – Desember 2018, sebanyak 237 orang mahasiswa. Penggunaan data dalam kurun waktu tersebut dimaksudkan agar memperoleh data yang alamiah karena apabila diadakan uji khusus untuk tujuan

penelitian ini akan dimungkinkan terdapat ketidakakuratan data. Peserta UKBI bisa saja tidak acak atau sengaja dipersiapkan oleh pihak penyelenggara. Dengan menggunakan data dalam kurun waktu tersebut diperoleh data yang akurat karena peserta adalah semua mahasiswa yang diwajibkan ikut UKBI oleh perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah skor rata-rata kemampuan mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia universitas negeri Medan. Skor UKBI diperoleh dari nilai rata-rata Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), dan Seksi III (Membaca). Walaupun dalam mengukur kemahiran berbahasa melalui UKBI masih terdapat dua seksi lagi, yaitu Seksi IV (Menulis) dan Seksi V (Berbicara), pengukuran melalui tiga Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), dan Seksi III (Membaca) tetapi dapat menggambarkan kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan berbahasa Indonesia dari 237 mahasiswa adalah unggul, rata-rata kemampuan berbahasa Indonesia Seksi I (Mendengarkan) rata-rata 596,90, Seksi II (Merespons Kaidah) rata-rata 602,16, dan Seksi III (Membaca) 575,45.

Tabel 1. Tabel Dua Arah Variabel Jenis Kelamin dan Rata-Rata Nilai per Seksi

Row Labels	Average of SEKSI I	Average of SEKSI II	Average of SEKSI III
Laki-laki	574,86	598,40	556,60
Perempuan	600,72	602,82	578,72
Grand Total	596,90	602,16	575,45

Berdasarkan kemampuan rata-rata menurut jenis kelamin dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan seksi I laki-laki 574,86 dan perempuan 600,72, seksi II laki-laki 598,40 dan perempuan 602,82, seksi III laki-laki 556,60 dan perempuan 578,72,

Tabel 2. Tabel dua arah variabel jenis kelamin dan peringkat

Laki-laki	jumlah	%
II (Sangat Unggul)	3	9,1
III (Unggul)	18	51,5
IV (Madya)	14	39,4
Perempuan	jumlah	
II (Sangat Unggul)	30	14,9
III (Unggul)	112	55,4
IV (Madya)	60	29,7
Grand Total	237	

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa rata-rata kemahiran berbahasa Indonesia dari 237 mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia adalah dengan predikat unggul. Dari tiga predikat yang terdapat tersebut, rata-rata kemahiran berbahasa Indonesia pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, kemahiran mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

Hal ini menunjukkan kemahiran berbahasa Indonesia mahasiswa perempuan memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, sedangkan mahasiswa laki-laki memiliki presentase lebih rendah dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

A. Seksi I (Mendengarkan)

Bagian dari tes Seksi I atau Mendengarkan adalah kemahiran berbahasa Indonesia yang khusus mendeskripsikan kemahiran seseorang dalam mendengarkan informasi. Untuk mendapatkan gambaran kemahiran seseorang dalam mendengarkan diperoleh dari skor jawaban atas 40 soal dengar. Soal tersebut terdiri atas 4 dengar yang berupa monolog dan 4 dengar yang berupa monolog. Setiap dialog atau monolog terdiri atas 5 soal yang tingkat kesulitan dan konteks dengarannya berbeda.

Berikut adalah skor rata-rata kemampuan dengar atau Seksi mendengarkan pada mahasiswa jurusan pendudukan bahasa Indonesia Unimed.

Tabel 3. Perolehan nilai rata-rata seksi I (Mendengar)

Nilai	Rata-rata	Tertinggi		Terendah	
		L	P	L	P
Seksi I	596,90	707	793	440	386

B. Seksi II (Merespons Kaidah)

Tabel 4. Perolehan Nilai Rata-rata Seksi II (Merespons Kaidah)

Nilai	Rata-rata	Tertinggi		Terendah	
		L	P	L	P
Seksi II	602,16	704	752	512	392

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan merespons kaidah dari 237 mahasiswa adalah **602,16**. Dari skor yang didapat, mahasiswa berjenis kelamin perempuan memiliki nilai tertinggi pada seksi merespon kaidah, namun skor terendah pada seksi ini juga dimiliki mahasiswa perempuan.

C. Seksi III (Membaca)

Seksi III atau membaca adalah bagian dari tes kemahiran berbahasa Indonesia yang khusus mengukur kemampuan seseorang dalam membaca teks wacana berbahasa Indonesia. Untuk mendapatkan gambaran kemahiran seseorang dalam membaca diperoleh dari skor jawaban atas 40 soal membaca. Soal tersebut terdiri atas 5 bacaan. Setiap bacaan terdiri atas 8 soal yang tingkat kesulitan dan konteks bacaannya berbeda.

Berikut adalah skor rata-rata kemampuan membaca atau Seksi membaca pada mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia Unimed.

Tabel 5. Perolehan Nilai Rata-rata Seksi III (Membaca)

Nilai	Rata-rata	Tertinggi		Terendah	
		L	P	L	P
Seksi III	575,45	665	680	455	425

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan simpulan penelitian sebagai berikut. Berdasarkan nilai rata-rata Seksi I Mendengarkan, Seksi II Merespons Kaidah, Seksi III Membaca, dan Skor UKBI secara keseluruhan pada mahasiswa, nilai kemampuan berbahasa Indonesia pada mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih

tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Berdasarkan predikat UKBI, nilai rata-rata Seksi I Mendengarkan, Seksi II Merespons Kaidah, Seksi III Membaca, dan Skor UKBI secara keseluruhan memiliki predikat yang sama yaitu unggul. Hal ini berarti bahwa pada mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiahan dan keprofesian yang kompleks, mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia masih mengalami kendala. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rata-rata standar kemahiran sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun Rasyid, Mansyur & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sears, David O. (2009). *Psikologi Sosial 2*. Jakarta: Erlangga.
- Solihah, Atikah dan Dony Setiawan. 2005. *Bedah Soal UKBI*. (hlm. 1). Jakarta: Pusat Bahasa, *Departemen* Peniikan Nasional.
- Tim UKBI. 2003. *Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia*. (hlm. 3, 11-13). Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Tyas, Niken Tantining. (2014). *Aplikasi Androis sebagai Media Pembelajaran Interaktif Informasi Budaya Provinsi Indonesia*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Utomo, Asep Purwo Yudi dan Uki Hares Yulianti. 2014. "Pengembangan Media Uji Kemahirann *Berbahasa* Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Bermuatan Nilai Konservasi". Penelitian Pemula. Unnes.
- Widiastuti, Udiati. (2006). "Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia sebagai Sarana Evaluasi dalam Perencanaan Bahasa di Indonesia". Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Tahun ke-24, Nomor 1, Februari 2006.
- Wijaya, permana yoga. 2010. *Efektifitas Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Bagi Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Tik*. (Online). (http://dc199.4shared.com/download/Kx8V8dg8/EFEKTIFITAS_MEDIA_PEMBELAJARAN.pdf?tsid=20101027-234911-41bcc6b8 (diakses 3 Maret 2013).
- White Paper: Literasi si Indonesia. <https://ppidunia.org/wp-content/uploads/2018/11/White-Paper-Komisi-Pendidikan-Pendidikan-Literasi.pdf> (diakses 6 November 2019)